

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu unsur yang strategis dalam membangun sebuah negara. Reformasi politik 1998 di Indonesia memunculkan wacana pembentukan masyarakat sipil (*civil society*). Wacana ini muncul sebagai hasil evaluasi pembangunan di Indonesia yang sebelumnya cenderung *top down*. Masyarakat sipil menekankan masyarakat yang berdaya/mandiri. Untuk itu dibutuhkan partisipasi komunitas-komunitas lokal yang mampu memberdayakan dirinya secara internal dan secara eksternal mampu memberdayakan lingkungannya.

Komunitas lokal mempunyai potensi yang cukup strategis untuk membangun kemandirian masyarakat dan pada akhirnya akan berpengaruh untuk mempercepat upaya membangun bangsa. Hal ini sudah dinyatakan oleh Pelly (2015) bahwa keberhasilan pembangunan ditentukan oleh tiga faktor yaitu : (1) partisipasi sosial (2) sikap mental, tekad, disiplin, dan (3) semangat (etos kerja) masyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana meningkatkan atau menggerakkan partisipasi sosial tersebut? Salah satu kuncinya adalah partisipasi sosial akan terjadi ketika komunitas lokal berdaya atau mandiri dengan kata lain mampu melakukan pemberdayaan dalam komunitasnya. Konteks pemberdayaan disini tentu bukan hanya dari aspek ekonomi, tapi juga aspek kehidupan lainnya seperti pendidikan, keagamaan, politik dan sosial.

Suatu realita bahwa Indonesia kaya akan komunitas lokal, bentuknya cukup bervariasi seperti majelis taklim atau kelompok pengajian, wirid yasinan, paguyuban warga, perkumpulan suku tertentu, perkumpulan remaja, perkumpulan adat, ikatan pemuda masjid, pemuda Katolik/Kristen, pemuda Hindu/Budha, perkumpulan kematian, perkumpulan arisan, lembaga keuangan masyarakat, perkumpulan kesenian, perkumpulan olah raga, lembaga musyawarah adat, ikatan keluarga, ikatan suka duka, dana sehat dan organisasi (Widodo, 2011). Diantara sekian banyak komunitas lokal tersebut, peneliti akan fokus terhadap majelis taklim di Kota Medan (dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah kelompok pengajian sebagaimana yang lebih sering dipakai oleh komunitas umat Islam di Kota Medan).

Kemudian dalam mengkaji pemberdayaan kelompok pengajian sebagai komunitas lokal ini akan dianalisis dengan pendekatan teori modal sosial. Fukuyama (2001) menyatakan pentingnya dimensi kultural dan pendayagunaan peran lembaga-lembaga lokal yang tumbuh dalam masyarakat untuk mempercepat dan mengoptimalkan proses-proses pembangunan. Menurut Fukuyama lembaga-lembaga tersebut mampu melakukannya karena memiliki modal sosial (*social capital*). Dalam hal ini Putnam (1993) menunjukan modal sosial kepada komunitas lokal yang didalamnya berisi (1) jaringan-jaringan (*networks*) (2) norma-norma (*norms*) dan (3) kepercayaan (*trust*). Menurutnya jika modal sosial yang dimiliki komunitas lokal ini dapat dikembangkan maka proses menuju masyarakat modern menjadi mungkin untuk diwujudkan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kelompok pengajian memiliki modal sosial yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang memotivasi mereka

untuk melakukan perilaku kebajikan, ikatan ukhuwah/solidaritas sesama anggota atas dasar saling percaya sehingga terjalin jaringan-jaringan yang berwujud kerjasama antar anggota. Jaringan yang terbentuk memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, sehingga tumbuh kepercayaan dan memperkuat kerjasama.

Pada dasarnya, kelompok pengajian dalam konteks Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang mengajarkan Islam, sehingga bisa dikatakan bahwa kelompok pengajian merupakan salah satu komunitas keagamaan yang sudah lama ada di Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur institusi pendidikan, maka dibentuk lembaga-lembaga formal seperti madrasah, pesantren dan sekolah.

Kelompok pengajian biasanya dibentuk atas dasar keinginan penduduk setempat. Di Kota Medan, walaupun belum ada data jumlah yang pasti namun keberadaannya ada sampai di tingkat lingkungan kelurahan. Bahkan biasanya setiap masjid menyelenggarakan kelompok pengajian tersendiri. Secara rutin mereka mengadakan kajian keislaman dan ada juga yang khusus melakukan Wirid Yasin.

Namun penulis melihat ada fenomena lain yang ditemukan pada beberapa kelompok pengajian di kota Medan, yaitu selain aktivitas ibadah seperti lazimnya sebuah kelompok pengajian, mereka juga melakukan aktivitas dalam rangka pemberdayaan komunitas mereka di berbagai bidang seperti aktivitas di bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pemberdayaan ekonomi anggota. Aktivitas di bidang pendidikan seperti menggalang dana untuk mendirikan bangunan sekolah/madrasah, mengadakan rumah Quran, Aktivitas di bidang

ekonomi seperti memberikan pelatihan ketrampilan yang bernilai ekonomis bagi pesertanya dan mendirikan koperasi/kelompok usaha yang ditujukan untuk anggota maupun masyarakat umum. Aktivitas di bidang sosial seperti melakukan penggalangan dana bagi daerah yang terkena musibah seperti pengungsi Gunung Sinabung di daerah Karo dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi penulis melakukan penelitian terhadap tiga kelompok pengajian di Kota Medan yaitu Pengajian dan Wirid Yasin Al Furqon, Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dan Pengajian Nursalimah dengan judul **Pemberdayaan Kelompok Pengajian Perempuan Berbasis Modal Sosial Di Kota Medan.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki kelompok pengajian:
 - a. Wirid Yasin Al Furqon
 - b. Aisyiyah Ranting Kamboja
 - c. Nursalimah
2. Bagaimana aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan kelompok pengajian berbasis modal sosial pada bidang:
 - a. Ekonomi
 - b. Sosial
 - c. Pendidikan

3. Bagaimanakah manfaat modal sosial yang dimiliki kelompok pengajian Wirid Yasin Al Furqon, Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dan Pengajian Nursalimah

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mendeskripsikan bentuk modal sosial yang dimiliki kelompok pengajian dan Wirid Yasin Al Furqon, Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dan Pengajian Nursalimah
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan kelompok pengajian berbasis modal sosial pada bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan
3. Untuk mendeskripsikan manfaat modal sosial dalam kelompok pengajian dan Wirid Yasin Al Furqon, Pengajian Aisyiyah Ranting Kamboja dan Pengajian Nursalimah

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan modal sosial dalam komunitas lokal yang ada di Indonesia, melalui pendekatan fenomena perilaku keberagaman yang ditunjukkan dalam komunitas umat Islam.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang variasi dan dinamika kelompok pengajian di Kota Medan. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan khususnya pengambil kebijakan, bahwa suatu komunitas lokal memiliki modal sosial sebagai potensi yang kondusif dan dapat dikembangkan, dan selanjutnya dapat memberi manfaat bagi pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat lebih luas, lebih mendalam dan aplikatif.

